

### PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PENELITIAN ILMIAH DALAM RANGKA MEMBANGUN KESADARAN TRADISI ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Khairunnisah & Lalu Abdurrahman Wahid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

khairunnisancera@gmail.com ; abdurrahmanwahidlalu@gmail.com

---

#### Abstract

*The development of scientific research in Islamic universities continues to be pursued by university managers. However, there are still obstacles and several other factors in the university space which still show that the university environment does not appear pro to research. This study aims to provide information related to the challenges and efforts of higher education institutions in increasing the awareness and ability of students and lecturers in carrying out scientific tradition activities at Islamic universities, especially related to awareness of conducting research and publishing scientific works. method library research The results of the study show that there are still serious problems related to the awareness and ability of scientific research in Islamic universities. several things that become obstacles and challenges for Islamic universities in creating a pro-research academic community, namely the weakness of the scientific community in conducting continuous and directed research, inadequate scientific research budgets, lack of awareness among the economic sector about the importance of scientific research, inadequate library facilities, documentation and information center, isolation of scientists and bureaucracy, restrictions and lack of incentives.*

*Keywords : Research Capability Development, Scientific Tradition, Islamic Higher Education*

**Abstrak :** Pengembangan penelitian ilmiah di perguruan tinggi Islam terus diupayakan oleh para pengelola perguruan tinggi. Namun, masih terdapat hambatan dan beberapa faktor lain dalam ruang perguruan tinggi yang masih memperlihatkan lingkungan perguruan tinggi tidak menampakkan pro kepada penelitian. penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait tantangan dan upaya perguruan tinggi dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dan dosen dalam melakukan kegiatan tradisi ilmiah di perguruan tinggi Islam khususnya terkait kesadaran melakukan penelitian dan publikasi karya ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat problema yang serius terkait kesadaran dan kemampuan penelitian ilmiah di perguruan tinggi Islam. beberapa hal yang menjadi hambatan dan tantangan bagi perguruan tinggi Islam dalam menciptakan civitas akademika yang pro terhadap penelitian yaitu

lemahnya masyarakat ilmiah dalam melakukan penelitian yang kontinu dan terarah, tidak memadainya anggaran penelitian ilmiah, kurangnya kesadaran dikalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah, kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi, terisolasinya ilmuwan dan birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif.

Kata Kunci : Pengembangan Kemampuan Penelitian, Tradisi Ilmiah, Perguruan Tinggi Islam

## PENDAHULUAN

Pengembangan riset ilmiah dalam masyarakat mana pun memiliki prasyarat yakni terdapatnya jumlah minimal ilmuwan (*scientists*) dan tenaga ahli (*experts*) yang memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah yang konsisten dan terarah. Jika masyarakat ilmiah tidak dapat memenuhi prasyarat tersebut maka riset dan pengembangan ilmu tidak dapat berjalan dengan baik. Memang tidak seluruh lulusan universitas dapat diharapkan memainkan peran penting; hanya sebagian kecil yang mampu melakukan penelitian dan pengembangan (*research and development* atau R&D) ilmu. Dari seluruh ilmuwan yang memiliki keahlian untuk melakukan riset pengembangan hanya terdapat 12 persen, bahkan hal tersebut juga berlaku di negara-negara maju. Mereka menjadi tulang punggung masyarakat ilmiah, dan mereka memerlukan lapisan kedua ilmuwan yang mendukung mereka. Sering terjadi, lapisan kedua ini tidak tersedia, atau sangat lemah dan tidak memadai (Masdar Hilmy, 2016, p. 62).

Ekspektasi membangun kesadaran dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian di lingkungan civitas akademik dalam lingkup perguruan tinggi merupakan perkara yang tidak mudah. Terdapat beberapa aspek yang menjadi faktor yang mempengaruhi hal tersebut seperti kultur dan paradigma yang dibangun oleh masing-masing civitas akademik dari berbagai kampus, pengambilan kebijakan dan tuntutan akademik dari pemegang otoritas dari lembaga yang mampu membangun spirit dalam meningkatkan etos penelitian. Aspek yang memiliki pengaruh yang signifikan disini yaitu sarana-prasarana yang memadai, lingkungan akademik yang kondusif, begitu juga peran politik kebijakn akademik pemerintah yang mampu

membangun spirit dan stimulus berupa penghargaan dan intensif kepada pihak civitas akademika yang berkontribusi dalam kegiatan penelitian (Masdar Hilmy, 2016, p. 62).

Salah satu hal yang menjadi pokok kelemahan dan menghalangi pengembangan riset saintifik adalah, kurangnya penyediaan informasi secara konstan dan lengkap, sangat terbatasnya fasilitas yang dimiliki negara-negara muslim, jumlah buku sains (fisika dan alam) yang tersedia amat sedikit, selain itu kebanyakan para peneliti di dunia muslim tidak mempunyai akses kepada jurnal ilmiah, sehingga tidak memiliki bahan yang memadai untuk mengikuti perkembangan keilmuan dalam bidang masing-masing. Walaupun buku dan jurnal itu ada mayoritas mereka ditulis dalam bahasa asing, yang sering tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh peneliti muslim, dan ini juga membatasi akses mereka pada informasi sehingga berbagai hal tersebut sangat berpengaruh dan menghalangi pengembangan dan riset saintifik (Azyumardi Azra, 2014, p. 19).

Fenomena diatas sepertinya masih kita temukan dalam lingkungan perguruan tinggi yang masih memperlihatkan lingkungan yang belum begitu pro kepada penelitian ilmiah mahasiswa. Ini kita bisa perhatikan para alumnus khususnya strata satu yang masih jauh untuk bisa dikatakan mampu melakukan riset atau pengembangan keilmuan melalui penelitian ilmiah. Faisal Ismail memberikan tanggapan bahwa salah satu kendala utama yang mengakibatkan tradisi akademik khususnya program penelitian ilmiah kurang terpacu di perguruan tinggi di seluruh Indonesia yaitu keingintahuan intelektual (*intelectual curiosity*) yang masih rendah atau lemah di kalangan sebagian dosen dan staf pengajar di perguruan tinggi. Disamping sebenarnya tidak sepenuhnya dosen dapat disalahkan dalam hal ini mempertimbangkan adanya beberapa faktor lain yang menjadi kendala yang membuat dosen tidak *concern* dalam kegiatan penelitian ilmiah. Hal ini tentu disebabkan oleh sistem pendidikan dan tradisi akademik yang kurang mendukung terciptanya dorongan keingintahuan intelektual di Perguruan Tinggi di Indonesia.

Sesungguhnya, potensi keingintahuan intelektual ini, pada batas tertentu, sudah ada dalam diri mahasiswa, calon sarjana, dan peneliti. Akan tetapi, potensi tadi kurang terbina dan terpacu karena sistem pendidikan kita yang kurang menekankan pada riset (universitas kita belum menjadi *research university*) perguruan tinggi kita lebih

banyak menekankan pada aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan dari para dosen ke mahasiswa tanpa membudayakan pembelajaran yang membuka ruang bagi mahasiswa untuk bertanya dan mempertanyakan hal-hal yang lebih esensial dan lebih mendalam tentang substansi dari materi. Implikasinya ketika mereka menjadi agent atau elemen penting dalam penelitian tidak mengalami perubahan secara signifikan (Faisal Ismail, 2017, p. 164). Tentu menghafal dan menguasai materi pelajaran dengan cara yang telah disebutkan penting bagi mahasiswa. Akan tetapi, hal tersebut harus disertai pelatihan yang bertujuan mengembangkan kreativitas para mahasiswa untuk mengasah dan mempertajam kreativitas dan keingintahuan intelektual mereka. Dengan cara demikian, diharapkan *intellectual curiosity* mereka semakin kuat dan ini sangat bermanfaat bagi mereka untuk melakukan penelitian.

Secara eksplisit bila di analisa bahwa beberapa hal yang menjadi faktor fenomena demikian terjadi diantaranya kurang tegasnya kebijaksanaan dan formulasi kebijakan dalam menumbuh kembangkan tradisi akademik di kampus. Pada ranah praktiknya kebijakan yang ada tidak sepenuhnya di terapkan. Selanjutnya kurangnya fokusnya civitas akademika dalam mengadakan pelatihan dan bimbingan kepada mahasiswa hal ini yang menjadikan para mahasiswa tidak mengerti, tidak faham yang pada akhirnya spirit untuk melakukan kegiatan tradisi ilmiah dalam bentuk penelitian menjadi kurang mereka indahkan. Pengembangan dan penguatan tradisi akademik dan tradisi ilmiah di perguruan tinggi agama Islam di Indonesia perlu dihubungkan dengan usaha pengembangan mental keilmuan dan semangat *intellectual curiosity*. Semangat *intellectual curiosity* ini hendaknya ditumbuhkan di kalangan para mahasiswa lebih awal agar gairah dan semangat tersebut benar-benar menjiwai visi, cara berfikir dan alam mereka ketika para mahasiswa di bimbing dan di arahkan untuk memasuki kegiatan penelitian di perguruan tinggi masing-masing.

Membahas problematika yang terjadi dalam bidang penelitian, Masdar Hilmy menjelaskan bahwa secara faktual menunjukkan, dunia perguruan tinggi pada umumnya dan PTKI/N pada khususnya masih mengalami problematika serius dalam bidang penelitian diantaranya yaitu : *pertama*, produktivitas akademik yang masih rendah. *Kedua*, *soft skill* penelitian yang rata-rata juga masih lemah. *Ketiga*, lingkungan akademik yang tidak mengasuh. *Keempat*, kebijakan perguruan tinggi yang tidak pro

penelitian. *Kelima*, apresiasi dan insentif yang belum menjanjikan. Visi pendidikan perguruan tinggi kita yang belum mengarah ke *research univercity*, serta *keenam*, politik kebijakan negara yang men-*discourage* semangat penelitian secara umum. Ini merupakan problem laten yang dihadapi hampir oleh setiap PTKI/N Di Indonesia, baik negeri terlebih swasta (Masdar Hilmy, 2016, p. 63).

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan pengembangan tradisi ilmiah khususnya masalah penelitian ilmiah dan pengabdian dalam pendidikan diantaranya penelitian oleh Masduki dan Muhammad Noor Kholid dengan judul “Pengembangan Kemampuan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Matematika SMA/SMK Muhammadiyah Di Klaten Dan Sukoharjo”. Artikel ini memaparkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dosen program studi matematika FKIP UMS sejak tahun 2011 dan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penelitian. Fakta yang ditemukan kegiatan riset ilmiah belum berjalan secara efektif diakibatkan masih terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi. Diantaranya adalah para guru merasakan kesulitan dalam menentukan metode yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi dilingkungan pendidikan. Selain itu masih terdapat guru yang belum mampu menyusun proposal dengan bagus yang sesuai dengan aturan-aturan atau format proposal ataupun aturan bahasa yang tepat. disamping itu berdasarkan hasil wawancara masih ditemukan asumsi para guru yang memandang bahwa kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang begitu kompleks dan sulit sehingga masih malas untuk melakukan riset. Hal ini dilatarbelakangi akibat lemahnya pengetahuan metodologi penelitian yang membuat sulitnya untuk menyusun proposal penelitian.

Hasil penelitian di atas adalah berdasarkan kegiatan pengabdian berupa pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap melalui 5 tahapan dihasilkan setelah mengikuti kegiatan tersebut guru merasa memiliki motivasi untuk mengembangkan kompetensinya dan profesionalismenya melalui kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Para guru mampu melaksanakan kegiatan PTK secara kolektif. Dengan kegiatan tersebut guru mampu menghasilkan karya ilmiah dan bahkan mampu mempresentasikan dalam forum desiminasi hasil penelitian serta mampu

manghasilkan tujuh artikel ilmiah sebagai hasil dari penelitian PTK yang dilaksanakan oleh guru sebagai hasil pengabdian (Masduki & Kholid, 2017, p. 120).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Belsasar Sihombing, Juli Antasari Br Sinaga, dan Injen Pardamean Butar yaitu “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Melakukan Penelitian Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dan Kemampuan Guru Dalam Publikasi Karya Ilmiah” artikel ini memaparkan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran dan meningkatkan kemampuan para guru untuk meghasilkan karya ilmiah. Para guru sangat antusias dengan diadakan kegiatan pelatihan semacam ini kontribusi kegiatan seperti ini sangat dirasakan oleh para guru dengan bertambahnya informasi dan pengetahuan mereka terkait materi yang disampaikan ini direfleksikan ketika para guru antusias menyampaikan pertanyaan disaat berlangsungnya acara diskusi dan guru sangat termotivasi untuk menulis karya ilmiah dengan adanya kegiatan tersebut. Namun faktor penghambat dalam pelatihan tersebut yaitu penentuan alokasi waktu dilaksanakannya program, sebab harus menyesuaikan dengan kegiatan dari sekolah sehingga diperlukan planing yang tepat agar semua guru bisa mengikuti kegiatan tersebut.

Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa mayoritas guru berdasarkan presentase statistik menyatakan sikap setuju bahwa kegiatan pengabdian tersebut dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi para guru khususnya terkait penelitian ilmiah sedangkan sebagian dari peserta kegiatan menyatakan kegiatan ini dapat menambah kemampuan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Berdasarkan hasil survey di kolom komentar guru menyatakan bahwa kegiatan semacam ini diharapkan akan terus dilakukan secara *continue*. Kegiatan ini dimaksudkan dapat membangun *stakeholder* antara dosen dan guru dalam mengembangkan kemampuan dan kompetensi guru dalam melakukan penelitian dan publikasi ilmiah sehingga mendapatkan hal-hal yang sifatnya manfaat fungsional maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Journal et al., 2021, p. 538).

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Trie Hartiti Retnowati, Djemari Mardapi, dan Badrun Kartwagiran tentang “ Kinerja Dosen di Bidang Penelitian dan Publikasi Ilmiah” artikel ini membahas terkait bagaimana stakeholder yang harus

dibangun dari berbagai dimensi seperti pemerintah dan civitas akademika dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan publikasi ilmiah. Penelitian ini ditujukan untuk mengeksplor performan dosen, penelitian ini dilaksanakan pada 92 dosen di Universitas Negeri Yogyakarta yang terdiri dari 22 asisten ahli, 26 lektor, 28 lektor kepala dan 16 profesor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir skor kinerja dosen dalam bidang penelitian dan publikasi ilmiah untuk semua kelompok jabatan mengalami peningkatan, tetapi ada perbedaan skor kinerja dosen dalam penelitian dan publikasi ilmiah bila dilihat dari jabatan dosen. Guru Besar menduduki ranking tertinggi, baik untuk skor kinerja dosen dalam penelitian maupun publikasi ilmiah diikuti oleh Lektor Kepala, Lektor, dan Asisten Ahli (trie hartatu retnowati, djemari mardapi, 2018, p. 215–225).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan diatas, penelitian sebelumnya terkait pengembangan penelitian ilmiah masih berorientasi kepada peningkatan kualitas dan kuantitas penelitian dan publikasi ilmiah kepada para guru dan dosen. Peneliti memandang bahwa kendala yang dihadapi oleh para penyelenggara pengabdian dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam bidang penelitian adalah karena minimnya kompetensi, pengalaman dan informasi terkait metodologi penelitian dan publikasi ilmiah. Dan ini menurut hemat penulis kalau kita akan *flashback* kembali, kendala-kendala demikian merupakan refleksi dari hasil dari bagaimana para guru ini ketika menjadi mahasiswa dulu saat mendapatkan bimbingan tradisi ilmiah di kampus masing-masing.

Dari itu fenomena yang terjadi merupakan berawal dari bagaimana mahasiswa dulu menmpuh pengalaman menjadi mahasiswa. Maka diperlukan solusi dari hal demikian khususnya terkait penelitian ini maka perguruan tinggi yang eksistensinya sebagai *social control* diperlukan dalam memberikan konklusi dari fenomena yang terjadi (Anwar et al., 2019, p. 183).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi terkait tantangan dan upaya perguruan tinggi dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan mahasiswa dan dosen dalam melakukan kegiatan tradisi ilmiah dikampus khususnya terkait kesdaran melakukan penelitian dan publikasi karya ilmiah. penelitian ini akan

memposisikan diri untuk mencoba menganalisa bagaimana atmosfer/lingkungan akademik dalam memberikan tradisi akademik dan lingkungan yang mengasuh khususnya terkait penelitian dan publikasi ilmiah yang diselenggarakan di perguruan tinggi Islam dan bagaimana tantangan serta strategi yang dibangun perguruan tinggi dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam mengembangkan diri dalam bidang penelitian dan publikasi ilmiah.

## **METODE PENELITIAN**

Orientasi kajian penelitian ini adalah suatu upaya untuk menemukan langkah strategis dalam melakukan pengembangan penelitian ilmiah di lingkungan perguruan tinggi Islam. sehingga dirasa cukup melakukan analisa melalui publikasi ilmiah yang memuat hal tersebut. Sehingga cukup menggunakan pendekatan *library research*. Sumber data yaitu keterangan sumber yang digunakan dalam sebuah penelitian (suharsimi arikunto, 2019, p. 129). Peneliti memperoleh data dari beberapa karya ilmiah yang relevan dengan kajian yang peneliti laksanakan. Diantaranya dari “pendidikan Islam tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III” oleh Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah” oleh Masdar Hilmy, beserta sumber data dari karya tulis ilmiah lainnya yang mendukung kevalidan data dalam penelitian ini berupa buku-buku, dan artikel jurnal ilmiah yang memiliki reputasi dan relevan dengan tema yang diangkat.

Tekhnik pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu : pertama, penulis mencari serta mengumpulkan sumber data-data sesuai dengan tema penelitian. Kedua, penulis mengumpulkan data-data yang memiliki tingkat relevansi dan keterkaitan dengan tantangan dan strategi pengembangan penelitian ilmiah di perguruan tinggi Islam (Lalu Abdurrahman Wahid, 2021, p. 13). Setelah data terhimpun semua maka dilaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisa data peneliti melakukan beberapa langkah berikut yaitu pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), kondensi data dan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi (*conclusion drawing or vervation*)(Sugiyono, 2018, p. hlm.177).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi ilmiah di perguruan tinggi Islam

Di hadapan *civitas academica* Universitas Indonesia dalam rangka upacara peringatan Dies Natalisnya ke-25, pada 15 februari 1975, presiden Soeharto mengemukakan tentang peranan universitas dan sarjana dalam era pembangunan. Menurut Soeharto, berhasilnya panggilan tugas universitas bukanlah semata-mata ditentukan oleh banyaknya sarjana yang dihasilkan, tetapi terutama diindikasikan oleh besar kecilnya peranan universitas itu dalam menunjang dan menggerakkan dinamika pembangunan masyarakatnya. (Faisal Ismail, 2017, p. hlm.234.) Maka dalam hal ini peningkatan kemampuan penelitian ilmiah akan menjadi manifestasi universitas yang dimiliki mahasiswa dalam rangka membangun pergerakan dinamika yang positif di tengah perubahan masyarakat.

Keterampilan menulis akademik adalah suatu hal yang sangat urgen untuk dikuasai oleh para mahasiswa, karena memiliki berbagai pengaruh positif untuk perkembangan keterampilan mahasiswa diantaranya menumbuhkan pemikiran yang kritis dan lebih teliti dalam memproses informasi yang lebih luas sehingga wawasan dan pengetahuannya akan semakin bertambah (Hamzah et., 2021, p. 30). Mohammad Najieb menjelaskan Suatu kegiatan penelitian bagi civitas akademika secara umum khususnya bagi mahasiswa Setidaknya memiliki manfaat dan kegunaan sebagai berikut : secara teoritis penelitian sebagai transformatif dalam mengembangkan keimuan, dan secara kegunaan praktis penelitian ilmiah membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti. (Mohammad Najib, 2015, p. hlm.313.)

Sugiyono menjelaskan bahwa setiap penelitian ilmiah mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat tiga kegunaan penelitian ilmiah diantaranya adalah penemuan, pembuktian, dan pengembangan. *Pertama*, Penemuan berarti menemukan data-data yang betul-betul baru konsep yang belum pernah ditemukan sebelumnya. *Kedua*, pembuktian berarti, data yang diperoleh dipergunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap suatu informasi atau pengetahuan tertentu. *Ketiga*, pengembangan, berarti memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan yang telah ada. (Sugiyono, 2017, p. hlm.5.)

Urgensi kegunaan penelitian tersebut bagi civitas akademik merupakan hal yang niscaya harus terus diupayakan bagi perguruan tinggi secara umum baik melalui stake holders dengan pemerintah, regulasi atau kebijakan yang mendidik dalam menciptakan motivasi dan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan tradisi ilmiah terlebih persoalan penelitian ilmiah guna membentuk intelektualitas dan kompetensi dibidang masing-masing. Namun, kita katakan ekspektasi demikian tidak semudah membalik telapak tangan terdapat tantangan dan hambatan dalam melaksanakan agenda besar ini. Termasuk dalam hal ini strategi yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan untuk keberhasilan terciptanya kesadaran tradisi ilmiah ini.

Eksistensi dan resisitensi perguruan tinggi Islam khususnya memiliki kedudukan yang tidak diragukan lagi dalam menciptakan dan mengembangkan khazanah peradaban keilmuan. Peran para alumnusnya kehadirannya sangat ditunggu oleh masyarakat luas karena peranannya memiliki kedudukan penting untuk memberikan konklusi bagi problematika umat (Afiful ikhwan, 2016, p. 165). Lebih lanjut secara spesifik Perguruan tinggi berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. (Zubaedi, 2012, p. hlm.192.)

Pelbagai faktor yang ada mengapa perguruan tinggi Islam kita belum memiliki tradisi penelitian yang mapan, secara umum jika kita akan analisa lebih lanjut berasal dari paradigma akademik di perguruan tinggi yang mayoritas para dosen masih mengandalkan pembelajaran secara verbal. soft skill seperti ini terlanjur diidentifikasi sebagai prioritas dalam setiap proses pembelajaran. Konsekuensinya adalah seorang dosen dianggap sukses jika ia mampu menyampaikan materi secara verbal di ruang kelas.

Akibatnya, Hal tersebut memberikan implikasi dunia penelitian diposisikan sebagai peran pelengkap, bahkan pinggiran dalam sistem tri dharma tersebut. Lebih lanjut masdar hilmy menyatakan, Fakta tersebut memberikan impikasi pada pemahaman kebanyakan perguruan tinggi Islam terhadap konsep tri dharma perguruan tinggi yang masih sepotong-potong. Mayoritas civitas akademika di

perguruan tinggi Islam, khususnya para dosen, masih menganggap ketiga elemen dalam tri dharma perguruan tinggi ini sebagai elemen yang saling terpisah antara satu dengan yang lainnya. Semestinya, ketiganya merupakan satu kesatuan yang bersifat integratif. Konsep pembelajaran seharusnya dipahami sebagai aktualisasi dosen dalam menyampaikan hasil-hasil ilmiahnya melalui penelitian, sementara itu penelitian difahami sebagai kegiatan inti dari proses pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat harus difahami sebagai sarana sosialisasi produk-produk ilmiah dosen kepada masyarakat luas terutama *stakeholders*. (Masdar Hilmy, 2016, p. hlm.66.)

Problematika lain adalah penciptaan tradisi akademik di perguruan tinggi tidak semudah membalikkan telapak tangan diperlukan komitmen, integritas, dan dedikasi dari semua pihak bukan hanya dosen sebagai ujung tombak dari proses akademik, tetapi diperlukan komitmen dari para pengelola lembaga yang bersangkutan dalam merformulasikan suatu kebijakan yang pro penelitian. Termasuk tersedianya suasana dan ruang-ruang artikulasi akademik dalam rangka membangun motivasi dan membangkitkan gairah intelektual dosen dan mahasiswa.

Kondisi internal perguruan tinggi Islam tidak akan pernah lepas dari pengaruh yang di sebabkan oleh lingkungan yang mengitarinya diantaranya adalah kondisi sosial-politik baik ditingkat nasional maupun internasional. Kendala terbesar perguruan tinggi dalam mengembangkan tradisi penelitian adalah hasil-hasil penelitian mahasiswa dan dosen tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya sebagai basis bagi terciptanya kebijakan negara di berbagai bidang. Akibatnya hasil-hasil penelitian mereka pada akhirnya tidak lebih seperti barang ongkongan yang usah di makan waktu. Akar persoalannya tidak lain adalah belum terciptanya mata rantai yang simultan antara negara sebagai penghasil kebijakan di satu sisi, dan dunia perguruan tinggi sebagai penghasil kajian ilmiah disisi lain. (Masdar Hilmy, 2016, p. hlm.64.)

### **Tantangan Pengembangan penelitian ilmiah**

Azyumardi Azra mengungkapkan beberapa persoalan yang menjadi hambatan tersendiri bagi penelitian ilmiah diantaranya (Azyumardi Azra, 2014, p. 17–20): *pertama*, anggaran penelitian ilmiah yang tidak memadai. Hampir diseluruh negara

muslim anggaran untuk pengembangan ilmu dan penelitian ilmiah sangat minim, ini terjadi hampir diseluruh negara muslim, alokasi dana untuk pengembangan ilmu dan penelitian tidak menempati posisi yang signifikan dalam anggaran nasional. Berbanding terbalik dengan anggaran militer umumnya mengambil bagian cukup besar dari anggaran nasional secara keseluruhan. Pertumbuhan anggaran untuk riset dan pengembangan sains hanya berkisar antara 0,1 sampai 0,3 persen dari total *gross national product* (GNP), hal inilah yang terjadi di negara-negara muslim. Hal ini kontras dengan negara-negara maju yang terus meningkatkan anggaran untuk penelitian dan pengembangan sains; bahkan sebagian negara-negara ini menganggarkan lebih dari empat persen dari total GNP. Dalam logika sederhana, untuk mengatasi ketertinggalan mereka negara-negara muslim harus menyiapkan anggaran jauh melebihi jumlah yang dianggarkan oleh berbagai negara maju. Namun, itu bukan suatu hal yang mudah mereka lakukan, dikarenakan negara-negara ini umumnya berada dalam kesulitan dan keterbelakangan ekonomi. Sementara negara muslim sangat dependen pada negara-negara maju dalam soal anggaran belanja.

*kedua*, minimnya kesadaran dikalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah. Negara-negara muslim dalam kebijaksanaan pembangunan sangat mengorientasikan diri pada pengembangan ekonomi dengan titik tekan pada pertumbuhan (*growth*). Karenanya, tidak heran kalau yang memegang kendali perumusan kebijakan pembangunan adalah ekonomi, yang sering mempunyai minat terhadap signifikansi pengembangan dan penelitian sains dan teknologi. Untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi, kaum ekonomi lebih senang mengimpor teknologi yang siap pakai ketimbang mengembangkan sendiri dalam negeri. Mereka lebih suka mendatangkan keahlian (*expertise*), ilmuan, dan sebagainya dari luar negeri.

*ketiga*, kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi, dan pusat informasi. Hal ini tidak perlu dipersoalkan lagi, riset saintifik membutuhkan penyediaan informasi secara konstan dan lengkap. Namun fasilitas yang dimiliki negara-negara muslim dalam hal ini sangat terbatas; salah satu pokok kelemahan yang menjadi penghalang pengembangan dan riset saintifik. Jumlah buku sains (fisika dan alam) yang tersedia sangat sedikit. Kebanyakan para peneliti di dunia muslim tidak memiliki akses kepada jurnal ilmiah, dan karena tidak mempunyai akses kepada jurnal

ilmiah, sehingga tidak mempunyai bahan memadai untuk mengikuti perkembangan keilmuan dalam bidang masing-masing. Kalaupun buku dan jurnal itu ada kebanyakan mereka ditulis dalam bahasa asing, yang sering tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh peneliti muslim. Ini juga membatasi akses mereka untuk mendapatkan informasi.

*keempat*, isolasi ilmuwan. Situasi lain yang menghalangi pengembangan sains dan bahkan melunturkan kemampuan saintifik di berbagai negara muslim yakni terisolasinya kaum ilmuwan dari perkembangan ilmu secara global. Mereka hampir tidak pernah atau jarang sekali berkomunikasi dengan kaum ilmuwan di negara maju. Padahal, harapannya setiap ilmuwan agar mampu mengembangkan ilmunya perlu berpartisipasi dan diskusi, seminar, serta simposium pada tingkat lokal, regional dan internasional. Dia juga perlu menjalin kontak dan hubungan pribadi dengan ilmuwan dan peneliti di negara maju. Juga krusial bagi universitas dan lembaga riset di negara muslim untuk menjalin kerjasama dengan rekan mereka di negara maju, sehingga pertukaran tenaga ahli dan keahlian dapat dilakukan, tetapi kesulitan keuangan seringkali menjadi hambatan utama untuk melakukan semua itu.

*kelima*, birokrasi, restriksi, dan kurangnya insentif. Sains jelas lebih berkembang dan bermanfaat bila ditangani dalam atmosfer yang bebas, atau dengan restriksi minimal. Jaring birokrasi yang terlalu ketat hanya membunuh kreativitas dan lembaga riset di negara muslim yang sering tidak dapat bergerak banyak karena birokrasi dan restriksi yang mencekam. Akibatnya, yang berlangsung adalah kerutinan bukan kreativitas. Selain itu, ilmuwan di negara Muslim tidak mendapatkan intensif finansial dan moral yang memadai. Akibatnya, rasa tanggung jawab sebagai ilmuwan juga tidak bertumbuh. Diperkirakan, hampir 80 persen ilmuwan muslim bermukim di kota besar, dan sekitar sepertiga diantara mereka bermigrasi ke negara maju, berdasarkan hal tersebut terjadilah *brain-drain* yang sangat merugikan masyarakat muslim. Lebih jauh lagi, dilaporkan sekitar pertiga lulusan ilmu pertanian malah bermukim di kota; memegang jabatan administratif atau pekerjaan lain yang tidak ada hubungannya dengan keahlian mereka. Rendahnya insentif, finansial dan moral dalam bidang semacam matematika, fisika, dan ilmu murni lain mengakibatkan munculnya

tendensi yang kuat antara untuk terjun ke bidang kedokteran dan teknik, yang lebih menjanjikan kemakmuran material.

Demikian beberapa hal yang menjadi hambatan dalam upaya pengembangan dalam ranah penelitian umumnya dan khususnya sains dan teknologi. Maka perguruan tinggi dan universitas khususnya perguruan tinggi Islam perlu memperhatikan hambatan dan tantangan tersebut untuk lebih serius mengatasi ketertinggalan dalam hal penelitian ilmiah. Meskipun hal di atas terbilang sangat idealistis namun hal ini dapat menstimulus dalam membangun kembali peradaban penelitian ilmiah dalam ruang lingkup perguruan tinggi Islam. apabila tidak diperhatikan maka tentu akan menimbulkan problematika akademis jika tidak maka kemakmuran peradaban khazanah intelektualitas melalui penelitian tinggal hanya konsep yang meninggalkan kemunduruan intekektualitas.

Secara spesifik Faisal Ismail mengemukakan paling tidak terdapat lima kendala utama yang menyebabkan kegiatan penelitian kurang terpacu di perguruan tinggi di Indonesia (Faisal Ismail, 2017, p. 162–164) *Pertama*, kurangnya tersedia dana yang layak dan memadai bagi para dosen untuk secara konsisten melakukan penelitian di bidang studi yang menjadi minat dan fokus perhatian masing-masing. Dengan jumlah yang sulit dan gaji yang pas-pasan, sulit bagi para dosen untuk melakukan penelitian secara luas dan berbobot. *Kedua*, ada banyak dosen atau staf pengajar yang setiap hari terlalu sibuk dengan urusan kantor atau pekerjaan administrasi yang menguras waktu tenaga dan pikiran mereka sehingga mereka kurang atau tidak sempat lagi melakukan kegiatan penelitian secara intensif, ekstensif, dan serius. Status mereka sebenarnya masih sebagai dosen, tetapi mereka diangkat sebagai rektor, dekan, ketua jurusan, ketua program studi, ketua lembaga tertentu, atau pejabat di suatu kementerian dan seterusnya yang tugas mereka menyita waktu sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan melakukan penelitian.

*Ketiga*, banyak staf dosen atau tenaga peneliti yang karena keahlian mereka dalam bidang tertentu digunakan oleh berbagai institusi dan instansi lain sehingga mereka menjadi sangat sibuk dengan pekerjaan administrasi dan urusan perkantoran yang begitu menyita waktu, tenaga, dan pikiran mereka. Pekerjaan rutin ini tidak memungkinkan lagi bagi mereka untuk melakukan penelitian secara serius, kreatif dan

produktif. Jabatan rangkap ini merupakan salah satu kendala yang menghambat sebagai dosen sehingga mereka tidak lagi menghasilkan karya penelitian serius. *Keempat*, keingintahuan intelektual (*intellectual curiosity*) yang masih rendah atau lemah dikalangan sebagian dosen dan staf pengajar di PT. Ini tentu disebabkan oleh sistem pendidikan dan tradisi akademik yang kurang mendukung terciptanya dorongan keingintahuan intelektual di perguruan tinggi Indonesia. Sebenarnya potensi keingintahuan intelektual ini, pada batas tertentu, sudah ada dalam diri mahasiswa, calon sarjana dan peneliti. Akan tetapi, potensi tadi kurang terbina dan terpacu karena sistem pendidikan kita yang kurang menekankan pada riset atau belum menjadi *research university*. Perguruan tinggi kita lebih banyak menekankan pada aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan dari pada dosen kepada para mahasiswa.

Kelima, para dosen di Indonesia kurang memiliki “jiwa petualang” dalam arti fositif, eksploratif, dan inofatif untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian yang jauh terpencil yang untuk itu harus meninggalkan pasangan dan anak-anak dalam waktu yang relatif lama. Para dosen di Indonesia lebih suka melakukan penelitian di lokasi penelitian yang dekat dan nyaman. Berbeda dengan para dosen Indonesia, para dosen Barat mempunyai jiwa petualang untuk melakukan penelitian di lokasi yang jauh terpencil sekalipun, bahkan penelitian itu mereka harus laksanakan di luar negara mereka dan meninggalkan pasangan, anak-anak, dan keluarga dalam waktu yang relatif lama.

### **Faktor Pendorong Kemajuan Penelitian Ilmiah**

Terdapat beberapa faktor penting yang sangat mendorong dan menyebabkan maraknya kemajuan program kegiatan penelitian baik penelitian pustaka maupun penelitian lapangan khususnya di Universitas Barat khususnya yang bisa menjadi refleksi untuk perkembangan penelitian di universitas-universitas di Indonesia. Faktor-faktor penting tersebut dapat dirangkum dan dijelaskan sebagai berikut (Faisal Ismail, 2017, pp. 168–169) : *pertama*, adanya motivasi dan mental ilmiah yang sangat kuat di kalangan para dosen atau staf pengajar yang dipacu oleh semangat tradisi akademik yang baik di universitas barat. Motivasi ilmiah dan mental keilmuan ini secara mendasar dilandasi oleh ruh dan semangat *intellectual curiosity* yang menggelora

dalam jiwa dan alam pikiran mereka yang memang dilatarbelakangi oleh semangat ilmiah dan tradisi akademik yang dinamis dan kreatif yang hidup dan berkembang di kalangan universitas Barat. *Kedua*, gaji tidak perlu lagi untuk nyambi dengan mengajar di beberapa universitas lain untuk membiayai kebutuhan mereka dan keluarga mereka setiap menyewa apartemen, membiayai pendidikan anak-anak, membiayai kesehatan, biaya rekreasi dan biaya kebutuhan hidup setiap harinya. Dengan demikian, mereka bisa berkonsentrasi penuh dan fokus menekuni bidang studi dan melakukan riset sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing.

*Ketiga*, karya-karya penelitian di kalangan para dosen Universitas Barat sangat diperlukan dan benar-benar dipersyaratkan untuk menentukan jenjang kepangkatan akademis mereka berikutnya,, untuk menjadi *associate professor* dan guru besar atau profesor. Di Universitas mereka masing-masing. Tanpa karya ilmiah yang berkualitas dan berbobot tersebut, mereka tidak akan menjadi profesor dan pada gilirannya mereka akan dipandang tidak kompetitif atau tidak qualified dan akan tersisih dalam kancah percaturan dunia ilmiah-akademis. *Keempat*, tersedianya finansial dan sumber dana yang memadai yang diperoleh oleh para dosen dari berbagai yayasan di Barat. Sponsor terkenal seperti: program Fulbraiht dan Ford Fondation, begitu bermurah hati untuk menyediakan dana yang sangat layak untuk program penelitian yang diajukan oleh para peneliti atau para staf pengajar pada berbagai universitas di Barat. Mereka bisa melakukan kegiatan penelitian di luar Amerika Serikat atau Eropa misalnya di negara-negara berkembang, sesuai dengan bidang studi dan disiplin ilmu mereka masing-masing.

Kelima tersedia fasilitas lain seperti majalah, jurnal, buku, dan refrensi yang terdokumentasi sangat baik di berbagai perpustakaan universitas Barat yang menggunakan sistem katalog dan sistem komputerasi yang canggih sehingga sangat memudahkan para pemakai perpustakaan tersebut. Fasilitas penunjang lainnya anatar lain adalah sistem pelayanan *interlibrary loan* atau peminjaman buku antar perpustakaan yang berlangsung baik dan lancar sehingga sangat mempercepat dan mempermudah para peneliti, para dosen atau para pemakai perpustakaan untuk memperoleh bahan bacaan untuk kepenitngan riset, telaah, kajian dan studi mereka. Berdasarkan pengamatan dan beberapa pertemuan ilmiah tentang perpustakaan digital di

Indonesia yang dilaksanakan oleh saudara Hartono bahwa keadaan secara umum pengaplikasian perpustakaan digital masih jauh dari yang diharapkan (Hartono, 2017, p. 76). Maka perlu beberapa faktor pendukung yang perlu dirumuskan bersama baik dari menajemennya, teknologi dan kebijakan aksesnya agar memudahkan dalam mengakses referensi oleh para peneliti di perpustakaan digital guna mempermudah dalam bidang penelitian ilmiah.

## **KESIMPULAN**

Ekpektasi dalam melakukan Pengembangan tradisi ilmiah khususnya penelitian ilmiah tidak semudah membalik telapak tangan tentunya. Perguruan Tinggi Islam ataupun universitas lainya secara umum melihat indikator keberhasilan di penelitian Barat untuk menjadikanya sebagai *research university* membutuhkan kerjasama stakeholders yang kuat antara para staf dosen, lembaga intern universitas pemerintah dan lembaga-lembaga penelitian lainya dalam rangka mewujudkan khazanah peradaban tradisi ilmiah di perguruan tinggi Islam khususnya.

Terdapat banyak faktor yang menjadi kendala dalam melaksanakan pengembangan tradisi akademik khususnya penelitian ilmiah diperguruan tinggi. Masih banyak juga baik faktor internal dan eksternal yang menjadi faktor penghambat sekaligus menjadi tantangan dalam mewujudkan perguruan tinggi Islam yang berorientasi kepada penelitian. Agaknya masih sulit bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan program kegiatan penelitian dan tradisi akademik sebagaimana yang telah lama berkembang di Universitas Barat. Akan tetapi dengan semakin membaiknya kondisi pendidikan, politik, keamanan, ekonomi, politik dan sosial budaya bangsa Indonesia kedepan, kita berharap bisa segera diatasi. Sedikit tidak dengan berpedoman dari akar perkembanganya di Barat maka penelitian ilmiah kita harapkan mampu menghasilkan hasil karya yang berkualitas dan berbobot dalam rangka mengembangkan tumbuhnya iklim sistem pembelajaran, budaya akademik dan tradisi ilmiah yang baik di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afful Ikhwan. (2016). Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At - Tajdid "*, 5(2), 159–187.
- Anwar, S., Kudadiri, S., Wijaya, C., Tinggi Agama Islam Sepakat Segenep Kutacane, S., Tinggi Agama Islam Al-Ikhlas, S., Pendidikan Islam, M., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F. (2019). Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara Sebagai Agents Of Social Change. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4(2), 179–187. <https://Jurnal.Unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/11950>
- Azyumardi Azra. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Faisal Islmail. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam, Analisis Historis, Kebijakan Dan Keilmuan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamzah Et., A. (2021). “Pengembangan Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa: Pengaruh Jenjang Kelas dan Latar Belakang Orang Tua.” *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 30–35.
- Hartono, H. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75–91. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>
- Journal, C. D., Sihombing, B., Antasari, J., Sinaga, B., Pardamean, I., Butar, B., Sitio, H., Ilmiah, P. K., & Pembelajaran, P. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Melakukan Penelitian Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dan Kemampuan Guru Dalam Publikasi Karya Ilmiah*. 2(2), 538–542.
- Lalu Abdurrahman Wahid. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul dalam Kaidah Tafsir Al-Quran. *Al-Qalam (Jurnal Kajian Islam & Pendidikan)*, 13(2), 10–19.
- Masdar Hilmy. (2016). *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah* (2nd Ed.). Intrans Publishing.
- Masduki, M., & Kholid, M. N. (2017). Pengembangan Kemampuan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Matematika SMA/SMK Muhammadiyah di Klaten dan Sukoharjo. *Warta Lpm*, 20(2), 120–127. <https://Doi.org/10.23917/warta.v20i2.4543>
- Mohammad Najib. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th Ed.). Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)* (1st Ed.). Alfabeta, CV.
- Suharsimi Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.

- Trie Hartatu Retnowati, Djemari Mardapi, Badrun Kartowagiran. (2018). Kinerja Dosen di Bidang Penelitian Dan Publikasi Ilmiah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(2), 215–225.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam (Isu-Isu Baru dalam Diskursus)* (1st Ed.). Pustaka Pelajar.